

LAPORAN

INDEKS PEMBANGUNAN LITERASI MASYARAKAT

KOTA PEKANBARU

2022



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KOTA PEKANBARU



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa sehingga kami dapat menyelesaikan Laporan Akhir Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Kota Pekanbaru Tahun 2022.

literasi sekarang mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup berbagai bidang penting lainnya. Faktor yang menyebabkan perkembangan pengertian literasi berawal akan tuntutan dari perkembangan zaman, yang memerlukan kemampuan yang lebih, tidak hanya kemampuan membaca dan menulis. Untuk itu, Pemerintah Kota Pekanbaru telah menetapkan Indeks Pembangunan Literasi sebagai salah satu indikator pembangunan dari aspek manusia sebagaimana tercantum dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Pekanbaru periode 2017-2022

Laporan akhir survey ini dibuat untuk mendukung upaya peningkatan Minat Baca Masyarakat serta mendorong minat baca masyarakat Kota Pekanbaru. Masukan dari masyarakat berupa penilaian obyektif atas kondisi sarana dan pra sarana, pelayanan, dan lain sebagainya akan diolah dan kemudian dijadikan acuan dalam menyusun program kerja pada tahun selanjutnya. Selain itu, kegiatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Kota Pekanbaru Tahun 2022 ini diharapkan dapat mengetahui indikator apa saja yang perlu adanya perbaikan demi meningkatkan minat baca masyarakat di masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih atas dukungan semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Kota Pekanbaru Tahun 2022 dan tersusunnya laporan akhir ini. Akhirnya, demi penyempurnaan hasil akhir nantinya sumbang saran dan pemikiran dari berbagai pihak akan sangat berguna.

Pekanbaru, Juli 2022

PT. MULTI SARANA KONSULTAN

DAFTAR ISI

Uraian	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Maksud dan Sasaran.....	3
E. Dasar Hukum Pelaksanaan.....	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 5
A. Pengertian Literasi	5
B. Komponen Literasi.....	8
 BAB III METODE PENELITIAN	 10
A. Defenisi Operasional	10
B. Mekanisme Pengumpulan data	11
C. Analisis Data	12
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1	Diagram Alir Mekanisme Teknik Pengumpulan Data.....	11

BAB
I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberantasan buta aksara turun cukup signifikan, dari 39,1 persen penduduk yang buta huruf di tahun 1971, menyusut menjadi 28,8 persen di tahun 1980, kemudian turun lagi menjadi 15,9 persen di tahun 1990 (Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka, 2015). Keberhasilan pemberantasan buta aksara dilanjutkan di era Reformasi yang berhasil menekan angka buta aksara menjadi 10,1 persen di tahun 2000, 6,3 persen di tahun 2010, dan tersisa 4,4 persen pada 2014 (Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka, 2015)

Keberhasilan pemerintah dalam memberantas buta aksara dan meluaskan akses pendidikan sayangnya belum diikuti dengan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya baca masyarakat, sehingga tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berbagai survei menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Survei Programme for International Student Assessment (PISA) pada 2015 misalnya, memosisikan Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012 – 2015, skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, sedangkan untuk sains naik dari 382 menjadi 403, dan skor matematika naik dari 375 menjadi 386. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9 – 14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah. (Panduan GLN 2017, Kemdikbud) Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/Indonesia National Assessment Programme (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil serupa. Secara nasional, untuk kategori kurang dalam kemampuan matematika sebanyak 77,13 persen, kurang dalam membaca 46,83 persen, dan kurang dalam sains 73,61 persen (Panduan GLN

2017, Kemdikbud). Sementara survei Central Connecticut State University memosisikan Indonesia di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei, hanya setingkat di atas Botswana. Kajian ini mengurutkan tingkat literasi negara-negara yang disurvei dengan menggunakan beberapa variabel, seperti hasil PISA, jumlah perpustakaan, sirkulasi surat kabar, sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer. Dalam rangka meningkatkan literasi masyarakat, sejak 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Gerakan Literasi Nasional telah mendorong tumbuhnya budaya baca, salah satunya dapat dipantau melalui penyelenggaraan GLS. Melalui terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mana salah satu tujuannya berupaya untuk memperkuat budaya literasi siswa, banyak sekolah mulai menerapkan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Hasil pemantauan pelaksanaan GLS sepanjang tahun 2016 mencatat sebanyak 5.360 sekolah (lintas jenjang pendidikan) telah melakukan peningkatan kapasitas dan menjalankan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Angka tersebut di luar sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan program literasi sebelum GLS diluncurkan pada 2016. (Kilasan Kinerja 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).⁴

Namun tantangan program GLS masih cukup besar. Pertama, kondisi sarana dan prasarana untuk mendukung program GLS, yakni perpustakaan dan tenaga pengelola perpustakaan sekolah masih jauh dari memadai. Jumlah perpustakaan SD terdata sekitar 61,45 persen dari seluruh jumlah sekolah, tetapi hanya 19 persen di antaranya dalam kondisi baik; SMP sebanyak 76,25 persen dan hanya 22 persen dalam kondisi baik; SMA sekitar 76,40 persen dan hanya 33 persen dalam kondisi baik; SMK sejumlah 60,34 persen dan hanya 27 persen dalam keadaan baik (Statistik Pendidikan Dasar dan Menengah

2016/2017, Kemendikbud).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Pekanbaru perlu melakukan penelitian yang berjudul " Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Kota Pekanbaru Tahun 2022".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas maka perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut;

Bagaimanakah Nilai Indeks Pembangunan Literasi masyarakat Kota Pekanbaru

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengkaji dan menentukan cara penyusunan indeks yang tepat untuk mengukur tingkat Pembangunan literasi tersebut
2. Untuk Mengetahui Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dengan mengkaji beberapa hal. Pertama, mengkaji dimensi dan indikator apa saja yang dapat menggambarkan aktivitas literasi membaca masyarakat.

D. Maksud dan Sasaran

❖ Maksud

Untuk melihat perkembangan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat serta mengukur Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Kota Pekanbaru.

❖ Sasaran

1. Bagi pengambil kebijakan di tingkat Kota Pekanbaru Indeks Pembangunan Literasi dapat menjadi pedoman untuk mengevaluasi dan merencanakan program literasi yang lebih tepat dan terencana, mengingat sejauh ini perencanaan dan program literasi Indeks Pembangunan Literasi tidak berpegang pada data empiris (evidence based).
2. Bagi kalangan akademisi dan pemerhati isu literasi, Indeks Pembangunan Literasi dapat menjadi titik tolak guna telaah lebih

lanjut mengenai dinamika dan perkembangan literasi masyarakat di Indonesia, Pekanbaru Khususnya

3. Bagi pegiat dan aktivis literasi, indeks ini dapat menjadi pemacu guna mendorong dan mengawal upaya untuk meningkatkan Pembangunan literasi di daerah masing-masing.

E. Dasar Hukum Pelaksanaan

1. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014, Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah daerah,
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No 13 Tahun 2019 Tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah daerah
6. Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 12 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan
7. Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 209 Tahun 2017 tentang Layanan Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru
8. Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 172 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru

.BAB
II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Literasi

Pengertian literasi secara sederhana dapat diartikan dengan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Namun, tidak demikian untuk sekarang karena kebutuhan akan pengetahuan pada setiap individu jauh berbeda. Nur Widayani, dkk (2016) dimana membaca dan menulis berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak dan memanfaatkan teknologi. Tuntutan akan pengetahuan yang lebih dalam pendidikan di Indonesia sekarang, menambah luas pengertian literasi.

Pengertian literasi sekarang mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup berbagai bidang penting lainnya. Faktor yang menyebabkan perkembangan pengertian literasi berawal akan tuntutan dari perkembangan zaman, yang memerlukan kemampuan yang lebih, tidak hanya kemampuan membaca dan menulis. Pangesti Widarti, dkk (2016) untuk itu budaya literasi sangat berperan penting dalam era globalisasi ini. Karena hal itulah yang menyebabkan berkembangnya pengertian literasi, konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dapat disebut literat apabila telah memiliki pengetahuan untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis yang memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri

Pengertian literasi berkembang sejalan dengan perubahan waktu dan telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju ke pengertian yang lebih luas mencakup bidang penting yang memiliki arti kemampuan atau melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini tentu telah berkembang dari pengertian semula yang hanya diartikan

sebagai kemampuan membaca dan menulis. Mills dalam Yunus Abidin (2015:50) Menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks cetak yang lebih luas, menuju satu titik di mana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru.

Semakin luasnya konsep literasi, istilah literasi pun mulai banyak di pakai dalam berbagai bidang ilmu secara terintegrasi dengan bidang kajian ilmu bahasa. Literasi kemudian dipandang sebagai sebagai alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Sejalan dengan perkembangan zaman dan berkembang menurut bidang ilmunya masing-masing. Ada berbagai bidang ilmu yang menetapkan komunikasi sebagai salah satu dimensi literasi. Ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi apapun tidak dapat dipisahkan dari bidang ilmu bahasa, sebab bahasa merupakan alat utama untuk menyebarluaskan pengetahuan.

Dalam perkembangannya, literasi dalam berbagai bidang ilmu tersebut menggunakan berbagai media sebagai alat komunikasi dan pembentukan makna memahami secara kritis tidak hanya dilakukan dengan menggunakan media berupa bahasa dalam bentuk cetak. Bahasa lebih dipahami melalui berbagai media komunikasi seperti gambar, video, film, performa dan berbagai media lain yang mendukung literasi. Bosman dalam Yunus Abidin dkk (2017:2) memberikan sebuah contoh yakni bahwa *ensiklopedia britannica* yang telah dikenal dalam bentuk cetakan selama 244 tahun, kini telah berubah menjadi sebuah kamus versi online berbantuan komponen multimedia.

Konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dapat dikatakan literat apabila telah memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam pengetahuan yang dicapai dengan cara membaca, menulis, dan menyimpulkan memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri, kemajuan dunia pendidikan dan masyarakat.

Menurut Depdiknas (2004), literasi diartikan sebagai "keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi

finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern.” Dari pernyataan Depdiknas tersebut literasi diarahkan kepada kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya di bidang sosial, ekonomi dan budaya dari proses pembelajaran literasi.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pengertian literasi juga mengalami perkembangan lanjutan di era modern ini, istilah iterasi dikenal dengan istilah multiliterasi. C. Luke Kist, dalam Yunus Abidin (2015:52) menyatakan “bahwa multiliterasi merupakan kemampuan memandang pengetahuan (pembelajaran) secara integratif, tematik, multimodal, dan interdisipliner. Berdasarkan pernyataan tersebut upaya membangun makna dapat dilakukan dengan segala media yang dapat didekati dengan literasi yang menyimpan makna sehingga pengetahuan akan semakin berkembang yang dimana dapat di gali dan ditemukan.

Baguley, Pullen dan Shrot dalam Yunus Abidin (2015:56) memandang multiliterasi sebagai cara untuk memahami secara lebih luas kurikulum literasi yang dipelajari di sekolah formal yang mendorong siswa agar mampu berpartisipasi secara produktif didalam komunitas masyarakat. Multiliterasi merupakan sebuah rencana dimana dapat digunakan untuk memahami berbagai jenis teks dan berbagai media yang dihasilkan berbagai teknologi baru yang memberikan pendidik peluang baru dalam menyajikan informasi berupa pengetahuan terbaru kepada siswa dengan menggunakan berbagai teks dan media.

Pembelajaran literasi di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada awalnya, pembelajaran literasi di sekolah hanya ditunjukkan agar siswa terampil dalam menguasai dimensi ilmu bahasa. Ilmu bahasa yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa antara lain mencakup fonem, morfem, grafonemik, morfofonemik, dan sintaksis. Dalam berkembang selanjutnya, pembelajaran literasi ditunjukkan agar siswa mampu menguasai dimensi kognitif literasi mencakup proses pemahaman, proses menulis, dan konsep analisis wacana tertulis

Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, berbicara menyimak dan memanfaatkan teknologi. Untuk itu literasi berperan penting dalam perkembangan era globalisasi agar seseorang dapat mengembangkan dirinya dibidang sosial, ekonomi dan budaya dari proses pembelajaran literasi.

B. Komponen Literasi

Gerakan Literasi Sekolah lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun dapat mengembangkan keterampilan berfikir dalam mengolah pengetahuan dari yang sudah diperoleh dalam membaca menjadi bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Kemampuan ini disebut sebagai Literasi informasi.

Ferguson dan Clay (2001) menjabarkan bahwa komponen Literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual, dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Literasi Dini [*Early Literacy* (Clay, 2001)]

Kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan komunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah

b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Kemampuan untuk mendengarkan berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempresepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi.

c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog hingga

memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, (media radio, media televisi), media digital, dan memahami tujuan penggunaannya.

e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.

f. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartaba

Berdasarkan komponen-komponen literasi di atas, artinya masing-masing individu harus memiliki kemampuan yang baik dalam literasi. Enam poin literasi di atas berpengaruh dalam pelaksanaan literasi di sekolah. pemangku kepentingan yang ada di sekolah memiliki peran penting agar dapat memfasilitasi semua komponen literasi yang ada. Komponen literasi dapat dikembangkan pada setiap peserta didik dan akan menciptakan lingkungan yang literat di sekolah, tentu hal tersebut menunjang keberhasilan penerapan pendidikan berbasis literasi. Dalam hal ini, diperlukan juga pendekatan cara belajar dan mengajar yang mengembangkan komponen-komponen literasi ini. Hal ini tentu saja agar tercipta lingkungan literasi yang baik.

BAB
III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti. Metode juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian.

Pada penyusunan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Kota Pekanbaru ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yakni data yang diperoleh dari Data Sekunder.

A. Defenisi Operasional

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat adalah pengukuran terhadap usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat dalam mencapai budaya literasi masyarakat dengan pengukuran pada Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat dan Aspek Masyarakat:

1. Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat [UPLM], terdiri dari:

1. Pemerataan Layanan Perpustakaan [UPLM1]

$$\text{Rumus UPLM1} = \frac{\text{Jumlah Total Perpustakaan}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

2. Ketercukupan Koleksi Perpustakaan [UPLM2]

$$\text{Rumus UPLM2} = \frac{\text{Jumlah Koleksi Perpustakaan}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

3. Ketercukupan Tenaga Perpustakaan [UPLM3]

$$\text{Rumus UPLM3} = \frac{\text{Jumlah Tenaga Perpustakaan}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

4. Tingkat Kunjungan Masyarakat per Hari [UPLM4]

$$\text{Rumus UPLM4} = \frac{\text{Jumlah Kunjungan Masyarakat Perhari}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

5. Perpustakaan ber-SNP [UPLM5]

$$\text{Rumus UPLM5} = \frac{\text{Jumlah Perpustakaan ber-SNP}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

6. Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi & Promosi [UPLM6]

$$\text{Rumus UPLM6} = \frac{\text{Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi \& Promosi}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

7. Anggota Perpustakaan [UPLM7]

$$\text{Rumus UPLM7} = \frac{\text{Jumlah Anggota Perpustakaan}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

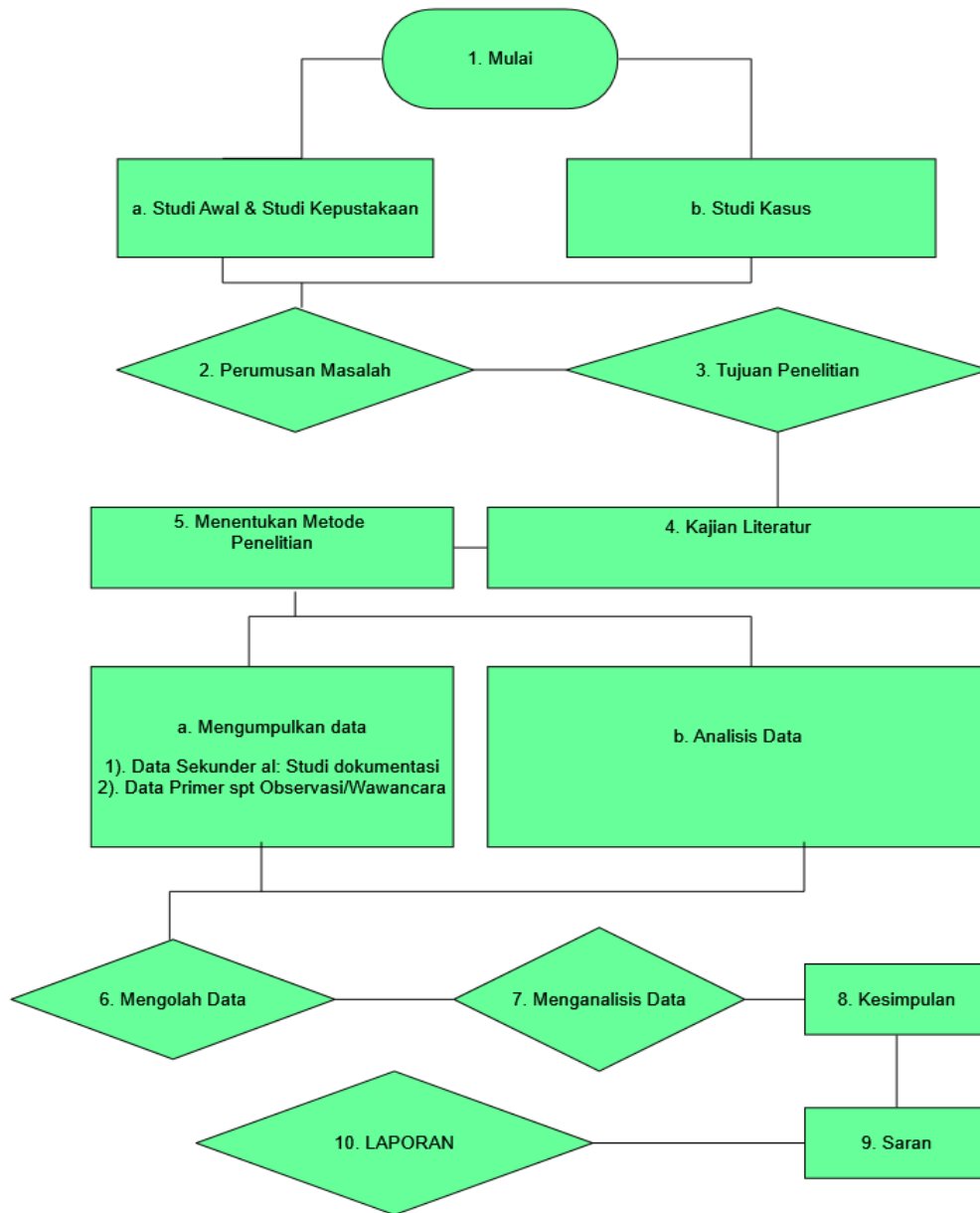
Rumus Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

$$\text{Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat} = \sum_i \frac{UPLM_i}{AM} \times 100$$

B. Mekanisme Pengumpulan Data

Dalam Penyusunan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Kota Pekanbaru, mekanisme pengumpulan data merujuk pada diagram alir teknik

pengumpulan data seperti gambar dibawah ini.



Gambar 3.1. Diagram Alur Mekanisme Teknik Pengumpulan Data, 2022

C. Analisa Data

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono (2014:244)

Pada Kegiatan Kajian Indeks Pembangunan Literasi Penyusunan Kota Pekanbaru ini sesuai dengan metode penelitiannya maka dalam hal ini akan digunakan pengolahan dan analisis statistik deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 282), deskriptif adalah membandingkan antara kenyataan yang sebenarnya dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan guna menarik suatu kesimpulan dan ditabulasikan dalam bentuk tabel-tabel distribusi frekuensi.

BAB**IV****HASIL ANALISIS DAN
REKOMENDASI**

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat adalah pengukuran terhadap usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat dalam mencapai budaya literasi masyarakat dengan pengukuran pada Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat dan Aspek Masyarakat:

A. Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat [UPLM], terdiri dari:

1. Pemerataan Layanan Perpustakaan [UPLM1]

$$\text{Rumus UPLM1} = \frac{\text{Jumlah Total Perpustakaan}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

$$\text{UPLM1} = \frac{753}{809.043} = 0.001$$

2. Ketercukupan Koleksi Perpustakaan [UPLM2]

$$\text{Rumus UPLM2} = \frac{\text{Jumlah Koleksi Perpustakaan}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

$$\text{UPLM2} = \frac{1.009.134}{809.043} = 1.247$$

3. Ketercukupan Tenaga Perpustakaan [UPLM3]

$$\text{Rumus UPLM3} = \frac{\text{Jumlah Tenaga Perpustakaan}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

$$\text{UPLM3} = \frac{710}{809.043} = 0,001$$

4. Tingkat Kunjungan Masyarakat per Hari [UPLM4]

$$\text{Rumus UPLM4} = \frac{\text{Jumlah Kunjungan Masyarakat Perhari}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

$$UPLM4 = \frac{2544}{809.043} = 0.003$$

5. Perpustakaan ber-SNP [UPLM5]

$$\text{Rumus UPLM5} = \frac{\text{Jumlah Perpustakaan ber-SNP}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

$$UPLM5 = \frac{65}{809.043} = 0.000$$

6. Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi & Promosi [UPLM6]

$$\text{Rumus UPLM6} = \frac{\text{Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi \& Promosi}}{\text{Jumlah Penduduk Total}}$$

$$UPLM6 = \frac{129}{809.043} = 0.000 \quad \text{Jumlah Penduduk Total}$$

7. Anggota Perpustakaan [UPLM7]

$$\text{Rumus UPLM7} = \frac{91.431}{809.043} = 0.113$$

Rumus Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

$$\text{Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat} = \sum_i \frac{UPLM_i}{AM} \times 100$$

$$\text{IPLM} = (\text{UPLM1} + \text{UPLM2} + \text{UPLM3} + \text{UPLM4} + \text{UPLM5} + \text{UPLM6} + \text{UPLM7}) \times 100\%$$

$$\text{IPLM} = (0.001 + 1.247 + 0.001 + 0.003 + 0.000 + 0.000 + 0.0113) / 7 \times 100\%$$

$$\text{IPLM} = 19,50$$

Diketahui Nilai indeks Pembangunan Literasi Masyarakat adalah **19,50**.
lebih tinggi dari target nasional yaitu 13,0

B. Rekomendasi

1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru Perlu membuat Lebih Banyak MOU dengan Pihak Kampus, Pihak Sekolah, dan Lembaga Pendidikan Lainnya, Untuk Meningkatkan UPLM1 hingga UPLM ke 7
2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru perlu membuat jalinan Komunikasi secara Online dengan Beberapa Lembaga Pendidikan Lainnya, Untuk Meningkatkan UPLM1 hingga UPLM ke 7
3. Jumlah Buku yang ada disekolah sebaiknya bukan hanya Buku Paket karena sesuai dengan Ketentuan Undang-Undang RI nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan peraturan daerah Kota Pekanbaru no 12 tahun 2018 tentang penyelenggaraan perpustakaan yang mewajibkan penggunaan minimal 5 % Dana Biaya Operasional Sekolah dimanfaatkan bagi pengembangan Perpustakaan
4. Jumlah pengunjung Online Sebaiknya juga Tercatat secara *Up to Date*
5. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru Perlu melakukan Sosialisasi di media Sosial Perlu di Utamakan
6. Pelaksanaan Permendikbud No 9 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah Di Lingkungan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Sehingga Perpustakaan dapat dikelola dengan Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama
- Ferguson, B. Information literacy: a prime for teachers, librarians, and other informed people. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Bahasa, T. P. K. P. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basuki, Sulistyo.1992. Pengantar Ilmu Pengetahuan. Jakarta : Gramedia
- Badan Pusat Statistik Nasional, 2012
- BPS Kota Pekanbaru, 2021
- Henry Guntur Tarigan, 2008, Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa,Bandung: Angkasa,
- Harsiati, T., & Priyatni, E. T. 2018. KARAKTERISTIK TES LITERASI MEMBACA PADA PROGRAMME FORINTERNATIONAL STUDENT ASESSMENT (PISA). BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi,1(2), 1–11.
- Mohamad Surya, 2014, Psikologi Guru Konsep dan Aplikasinya, (Bandung: Alfabeta,
- Muhibbin, S. 2011. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ibrahim. 2002. Peningkatan Minat Baca. Jakarta : Erlangga.
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somadayo, S. 2011. Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2001. Metode Penelitian, Bandung: CV Alfa Beta.
- _____ 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta. Bandung

- _____. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Y. Budi Artati, 2009, Terampil Membaca, Klaten: PT Intan Pariwara,
- Yudrik Jahja, 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Yuliani, I. 2012. Hubungan Minat Baca Buku IPS dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se- Gugus 3 Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/ 2012. UNY.